

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024

Factors Related To The Occurrence Of Ari In Toddlers At Telaga Dewa Health Center In Bengkulu City In 2024

Oksidistri ¹, Jipri Suyanto ², Fery Surahman ³, Julius Habibi ⁴, Retni ⁵
^{1,2,3,4,5} Kesehatan Masyarakat, Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:
oksidistri1512@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [18 Mei 2024]

Revised [25 Juni 2024]

Accepted [30 Juni 2024]

Kata Kunci :

ISPA, Ventilasi, Lantai,
Dinding, Status Gizi,
Imunisasi.

Keywords :

ARI, Ventilation, Flooring,
Walls, Nutritional Status,
Immunization

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Pendahuluan: ISPA adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu atau lebih bagian saluran pernafasan. ISPA dapat disebabkan oleh bakteri atau virus yang masuk ke saluran pernafasan dan menimbulkan reaksi peradangan. Data World Health Organization (WHO) bahwa kasus mortalitas pada kelompok balita adalah 15%-20% di Negara berkembang akibat kejadian ISPA. Angka kejadian ISPA di Indonesia menunjukkan jumlah yang tergolong tinggi yaitu 53%, 31,4% diantaranya terjadi pada balita. Di kota Bengkulu pada tahun 2022 sebanyak 3.240 kasus, dengan kasus tertinggi 2.404 di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024. Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian sebanyak 183 balita, Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik proporsive sampling berjumlah 65 balita. Lokasi Penelitian di Puskesmas Telaga Dewa. Uji yang digunakan yaitu uji univariat dan bivariat, analisis data yang dilakukan dengan uji chi- square. Hasil dan Pembahasan: Hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden (55.4%) memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat, (52.3%) memiliki lantai rumah yang sudah memenuhi syarat, (50.8%) memiliki dinding rumah yang sudah memenuhi syarat, (56.9%) mempunyai status gizi yang tidak normal, (53.8%) mempunyai imunisasi yang tidak lengkap. Ada hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ispa pada balita p value= (0.013), status gizi p value=(0.007), imunisasi p value=(0.022). sedangkan yang tidak berhubungan adalah lantai rumah dengan kejadian ispa pada balita p value= (0.335), dan dinding rumah dengan kejadian ispa pada balita p value=0.879. Kesimpulan: Diharapkan kepada pihak Puskesmas Telaga Dewa dapat menyiapkan pedoman penyuluhan tentang faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ispa dan mengoptimalkan program preventif dan promotif mengenai faktor -faktor yang berhubungan dengan kejadian ispa.

ABSTRACT

Intoduction: Acute Respiratory Infections (ARI) are acute infectious diseases that affect one or more parts of the respiratory tract. It can be caused by bacteria or viruses that enter the respiratory tract and cause an inflammatory reaction. According to the World Health Organization (WHO), the mortality rate among toddlers due to ARI is 15%-20% in developing countries. The incidence rate of ARI in Indonesia is relatively high at 53%, with 31.4% occurring in toddlers. In Bengkulu City, there were 3,240 cases in 2022, with the highest number of cases (2,404) reported at the Telaga Dewa Health Center. The aim of this study is to identify the factors related to the incidence of ARI in toddlers at Telaga Dewa Health Center, Bengkulu City, in 2024. Method: This study uses a cross-sectional research design. The population in the study consisted of 183 toddlers, and the sample was taken using purposive sampling with a total of 65 toddlers. The research location is at Telaga Dewa Health Center. Result and Discussion: he tests used include univariate and bivariate tests, with data analysis conducted using the chi-square test. The analysis results show that the majority of respondents (55.4%) had inadequate home ventilation, (52.3%) had adequate flooring, (50.8%) had adequate walls, (56.9%) had abnormal nutritional status, and (53.8%) had incomplete immunization. There is a relationship between home ventilation and the incidence of ARI in toddlers with a p-value of (0.013), nutritional status with a p-value of (0.007), and immunization with a p-value of (0.022). Meanwhile, there is no relationship between flooring and the incidence of ARI in toddlers with a p-value of (0.335), and between walls and the incidence of ARI in toddlers with a p-value of (0.879). Conclusion: It is hoped that Telaga Dewa Health Center can prepare guidelines for counseling on risk factors related to the incidence of ARI and optimize preventive and promotional programs regarding factors related to the incidence of ARI.

PENDAHULUAN

ISPA merupakan salah satu penyakit menular yang paling banyak menyerang balita. Masalah ISPA lebih parah pada anak usia di bawah lima tahun karena struktur anatominya membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi, perkembangan paru-paru yang sedang berlangsung, memiliki daya

tahan tubuh yang rendah, risiko infeksi yang tinggi, dan meningkatkan asupan udara (Manoppo & Bidjuni, 2022). ISPA mengacu pada infeksi di berbagai titik di saluran napas yang menyebabkan terganggunya aktivitas pernapasan normal pada seseorang. Pneumonia dan bronkiolitis merupakan beban penyakit utama pada infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah yang disebabkan oleh bakteri dan virus pernafasan. Berdasarkan laporan oleh United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), pada tahun 2020 ditemukan bahwa ISPA karena pneumonia menyebabkan kematian pada 800.000 anak setiap tahun atau sekitar 2.200 kematian dalam sehari. Sedangkan, kasus pneumonia secara global terhitung lebih dari 1.400 kasus per 100.000 anak dengan insiden terbesar terjadi di Asia Selatan yaitu 2.500 kasus serta Afrika Barat dan Tengah yaitu 1.620 kasus dalam 100.000 anak (UNICEF, 2020).

Angka kejadian ISPA di Indonesia menunjukkan jumlah yang tergolong tinggi yaitu 166.702 di Tahun 2022 angka ini memenuhi cakupan 53% dari target sasaran 50%. Dari 53% cakupan kejadian ISPA tersebut 31,4% di antaranya terjadi pada balita. Program Pencegahan dan Pengendalian ISPA difokuskan pada pengendalian penyakit pneumonia pada balita. ISPA menjadi penyebab utama kematian terbanyak kedua pada kelompok anak balita (12-59 bulan) yaitu sebesar 9,4%. Penyakit ini merupakan infeksi saluran pernapasan akut dengan gejala demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek/ hidung tersumbat dan/atau sakit tenggorokan (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data hasil Riskesdas tahun 2018 Prevalensi ISPA di Indonesia masih tinggi, yaitu terdapat 1.017.290 kasus penyakit ispa. Hal ini karena struktur anatomi balita yang membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi, perkembangan paru yang sedang berlangsung, imunitas relatif belum matang, dan risiko tinggi terpapar infeksi. Oleh karena itu, karakteristik balita sangat berperan dalam kerentanan dalam menghadapi penyakit infeksi, seperti ISPA. (Kemenkes RI, 2020).

Tingginya kematian bayi berusia di bawah lima tahun (balita) di Indonesia mencapai 28.158 jiwa pada 2020. Dari jumlah itu, sebanyak 20.266 balita (71,97%) meninggal dalam rentang usia 0-28 hari (neonatal). Sebanyak 5.386 balita (19,13%) meninggal dalam rentang usia 29 hari-11 bulan (post-neonatal). Sementara, 2.506 balita (8,9%) meninggal dalam rentang usia 12- 59 bulan. Kematian balita post-neonatal paling banyak karena pneumonia, yakni 14,5% (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data Dinkes Provinsi Bengkulu penderita ISPA tahun 2021 sebanyak 33.949 kasus, tahun 2022 sebanyak 64.638 kasus dan pada tahun 2023 pada bulan Januari-agustus sebanyak 12.461 kasus. Jumlah kasus tertinggi ISPA di Provinsi Bengkulu berada di Kabupaten Bengkulu Utara dengan jumlah 4.164 kasus, dan kasus ISPA terendah berada di Kabupaten Kaur dengan jumlah 180 kasus, sedangkan Kota Bengkulu berada di urutan ke-2 dengan jumlah kasus 3.960. (Dinkes Provinsi Bengkulu 2023).

Jumlah penderita ISPA pada tahun 2022 di Dinas Kesehatan Kota Bengkulu sebanyak 3.240 kasus (Dinkes Kota Bengkulu tahun 2022). Kasus tertinggi ISPA ada di Puskesmas Telaga Dewa dengan 2.404 kasus, dan 806 kasus ada di Puskesmas Muara Bangkaulu, sedangkan jumlah kasus terendah berada di Puskesmas Suka Merindu sebanyak 30 kasus. Faktor penyebab (agent) penyebab ISPA meliputi bakteri, virus, jamur, dan protozoa (Aristatia & Yulyani, 2021). Penyebab tersering adalah bakteri *Streptococcus pneumoniae*/ pneumococcus dan *Hemophilus influenzae* tipe b. Cara penularannya sebagian besar melalui droplet, aerosol pernapasan, atau kontak dengan orang lain yang mengalami infeksi. Salah satu faktor penyebab ISPA juga yaitu keadaan lingkungan fisik dan pemeliharaan lingkungan rumah. Pemeliharaan lingkungan rumah dengan cara menjaga kebersihan di dalam rumah, mengatur pertukaran udara dalam rumah, menjaga kebersihan lingkungan luar rumah dan mengusahakan sinar matahari masuk ke dalam rumah di siang hari, supaya pertahanan udara di dalam rumah tetap bersih sehingga dapat mencegah kuman dan termasuk menghindari kepadatan penghuni karena dianggap risiko meningkatnya terjadinya ISPA (Medhyna., 2019).

Lingkungan fisik rumah antara lain pencahayaan, lantai, atap, dinding, ventilasi, suhu, kelembaban dan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat merupakan faktor risiko dari terjadinya penyakit ISPA (Akbar et al., 2021). Oleh karena itu sanitasi fisik rumah harus diperhatikan seperti rumah harus dilengkapi dengan luas ventilasi minimal 10% dari luas lantai agar didalam rumah terjadi pertukaran udara yang baik. Menurut Medhyna (2019) terdapat hubungan yang bermakna antara ventilasi terhadap kejadian ISPA pada balita dengan diperoleh nilai p-value = (0.004). Luas ventilasi merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat menjadi faktor risiko penyakit ISPA yang mempunyai fungsi sangat penting yaitu sebagai sarana untuk menjamin kualitas dan kecukupan sirkulasi udara yang keluar dan masuk dalam ruangan. Data dari Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu kasus ISPA tahun 2021 sebanyak 547 kasus, tahun 2022 sebanyak 1.135 kasus dan tahun 2023 sebanyak 1.289 kasus. Dari uraian kasus diatas terjadi peningkatan kasus secara signifikan pada tahun 2022 sampai 2023.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Puskesmas Telaga Dewa ditemukan bahwa kondisi lingkungan yang kurang baik hal itu dipengaruhi oleh ventilasi rumah yang hanya melalui pintu atau satu jendela karena kondisi rumah yang kecil, karena daerahnya termasuk permukiman padat penduduk sehingga sebagian rumah belum memenuhi syarat rumah sehat. Temuan lain yang dapat disampaikan berdasarkan data status gizi balita yang ada di Puskesmas Telaga Dewa bahwa masih adanya balita yang mengalami gizi kurang dan beberapa ibu juga mengeluh bahwa wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa yang luas membuat ibu-ibu yang berada cukup jauh dari Puskesmas kesulitan mengantar bayinya untuk mendapatkan imunisasi dan keadaan ini menjadi salah satu penyebab ketidaklengkapan imunisasi balita mereka

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi cross sectional. Pada desain studi ini peneliti mengumpulkan data dalam waktu yang bersamaan untuk mengetahui variabel independen dan variabel dependen pada populasi (Sugiyono, 2020). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kondisi fisik rumah, status gizi, dan imunisasi pada kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juni- Juli 2024. Prosedur Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan tehnik non probability sampling. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini purposive sampling. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang menggunakan jenis dan kategori sehingga uji analisis yang digunakan yaitu uji chi-square. Untuk melihat perhitungan statistik digunakan batas kemaknaan atau nilai P dengan α (0,05).

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Ventilasi Responden Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024

Ventilasi	Frekuensi	Persentase %
Tidak Memenuhi Syarat	36	55,4
Memenuhi Syarat	29	44,6
Total	65	100

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 65 responden, sebagian besar dari responden memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 36 orang atau (55.4%) di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Lantai Responden Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024

Lantai	Frekuensi	Persentase %
Tidak Memenuhi Syarat	31	47,7
Memenuhi Syarat	34	52,3
Total	65	100

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 65 responden, sebagian besar dari responden memiliki lantai rumah yang sudah memenuhi syarat sebanyak 34 orang atau (52.3%) di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Dinding Responden Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024

Dinding	Frekuensi	Persentase %
Tidak Memenuhi Syarat	32	49,2
Memenuhi Syarat	33	50,8
Total	65	100

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 65 responden, sebagian besar dari responden memiliki dinding rumah yang sudah memenuhi syarat sebanyak 33 orang atau (50.8%) di Puskesmas Telag Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Status Gizi Responden Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bangkulu Tahun 2024

Status Gizi	Frekuensi	Persentase %
Tidak Normal	37	56,9
Normal	28	43,1
Total	65	100

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 65 responden, didapatkan sebagian besar dari responden memiliki status gizi yang tidak normal sebanyak 37 orang atau (56,9%) di Puskesmas Telag Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Imunisasi Responden Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bangkulu Tahun 2024

Imunisasi	Frekuensi	Persentase %
Tidak Lengkap	35	53,8
Lengkap	30	46,2
Total	65	100

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 65 responden, didapatkan sebagian besar responden memiliki imunisasi yang tidak lengkap sebanyak 35 orang atau (53.8 %) di Puskesmas Telag Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi ISPA Responden Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bangkulu Tahun 2024

ISPA	Frekuensi	Persentase %
ISPA	39	60,0
Tidak ISPA	26	40,0
Total	65	100

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari tabel 5.6 dapat dilihat bahwa dari 65 responden, sebagian besar dari responden mengalami ISPA sebanyak 39 (60.0%) di Puskesmas Telag Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

Analisis Bivariat

Tabel 7 Hubungan Ventilasi Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bangkulu Tahun 2024

Ventilasi	Kejadian ISPA						χ^2	P-value
	ISPA		Tidak ISPA		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Memenuhi Syarat	27	21,6	9	14,4	36	100	6,229	0,013
Memenuhi Syarat	12	17,4	17	11,6	29	100		
Total	39	39,0	26	26,0	65	100		

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 7 diketahui bahwa dari 36 responden yang memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat didapatkan sebanyak 27 responden dengan ISPA (21,6%) dan 9 responden tidak ISPA (14,4%). Dari 29 responden dengan ventilasi memenuhi syarat 12 responden dengan ISPA

(17,4%) dan 17 responden tidak ISPA (11,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $\chi^2 = 6,229$ dengan nilai chi-square (continuity correction) sebesar $p = 0,013 < 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan antara ventilasi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

Tabel 8 Hubungan Lantai Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024

Lantai	Kejadian ISPA						χ^2	P-value
	ISPA		Tidak ISPA		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Memenuhi Syarat	21	18,6	10	12,4	31	100	0,928	0,335
Memenuhi Syarat	18	20,4	16	13,6	34	100		
Total	39	39,0	26	26,0	65	100		

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 8 diketahui bahwa dari 31 responden yang memiliki lantai rumah belum memenuhi syarat didapatkan sebanyak 21 (18,6%) mengalami ISPA dan sebanyak 10 (12,4%) tidak ISPA. Dari 34 responden dengan lantai rumah yang sudah memenuhi syarat 18 responden dengan ISPA (20,4%) dan 16 responden tidak ISPA (13,6%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $\chi^2 = 0,928$ dengan uji Chi-Square (continuity correction) sebesar $p=0,335$ yang berarti lebih dari $\alpha= 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara lantai dengan kejadian ISPA di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

Tabel 9 Hubungan Dinding Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024

Dinding	Kejadian ISPA						χ^2	P-value
	ISPA		Tidak ISPA		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Memenuhi Syarat	20	19,2	12	12,8	32	100	0,023	0,879
Memenuhi Syarat	19	19,8	14	13,2	33	100		
Total	39	39,0	26	26,0	65	100		

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 9 diketahui bahwa dari 32 responden yang memiliki dinding rumah yang belum memenuhi syarat didapatkan sebanyak 20 (19,2%) mengalami ISPA dan sebanyak 12 (12,8%) tidak ISPA. Dari 33 responden dengan dinding rumah yang sudah memenuhi syarat 19 responden dengan ISPA (19,8%) dan 14 responden tidak ISPA (13,2%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $\chi^2 = 0,023$ uji Chi-Square (continuity correction) menunjukkan bahwa nilai $p=0,879$ yang berarti lebih dari $\alpha= 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara dinding dengan kejadian ISPA di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

Tabel 10 Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024

Status Gizi	Kejadian ISPA						χ^2	P-value
	ISPA		Tidak ISPA		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Normal	28	22,2	9	14,8	32	100	7,343	0,007
Normal	11	16,8	17	11,2	33	100		
Total	39	39,0	26	26,0	65	100		

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 10 diketahui bahwa dari 37 responden yang memiliki Status Gizi yang tidak normal didapatkan 28 (22,2%) mengalami ISPA dan sebanyak 9 (14,8%) tidak ISPA. Dari 28 responden

dengan status gizi yang normal 11 responden dengan ISPA (16,8%) dan 17 responden tidak ISPA (11,2%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $\chi^2 = 7,343$ uji Chi-Square (continuity correction) menunjukkan bahwa nilai $p=0.007$ yang berarti kurang dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara Status Gizi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

Tabel 11 Hubungan Imunisasi Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024

Imunisasi	Kejadian ISPA						χ^2	P-value
	ISPA		Tidak ISPA		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Lengkap	26	21,0	9	14,0	35	100	5,223	0,022
Lengkap	13	18,0	17	12,0	30	100		
Total	39	39,0	26	26,0	65	100		

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 11 diketahui bahwa dari 35 responden yang memiliki imunisasi yang tidak lengkap diperoleh sebanyak 26 (21,0%) mengalami ISPA dan sebanyak 9 (14,0%) tidak ISPA. Dari 30 responden dengan imunisasi yang lengkap 13 responden dengan ISPA (18,0%) dan 17 responden tidak ISPA (12,0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $\chi^2 = 5,223$ uji Chi-Square (continuity correction) menunjukkan bahwa nilai $p=0.022$ yang berarti kurang dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Imunisasi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

PEMBAHASAN

Hubungan Ventilasi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian dari 36 responden yang memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat ada 27 orang (21.6%) yang mengalami ISPA. Kondisi ventilasi yang tidak memadai ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti desain arsitektur bangunan yang kurang memperhatikan sirkulasi udara. Dan ada 9 orang (14.4%) yang tidak mengalami ISPA. Karena tinggal di lingkungan dengan desain bangunan yang lebih baik dan kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya sirkulasi udara. Rumah dengan jendela yang cukup, penggunaan ventilasi mekanis seperti kipas angin atau exhaust fan, dan tata letak yang mendukung aliran udara yang baik. Dari 29 orang ventilasi yang memenuhi syarat didapatkan 12 orang (17.4%) yang mengalami ISPA. Kondisi ini disebabkan Faktor lain yang mempengaruhi kondisi ventilasi yang memenuhi syarat dan terkena ISPA adalah lokasi geografis dan lingkungan sekitar tempat tinggal responden. Dan 17 orang (11,6) kondisi ini dikarenakan tinggal di lingkungan yang bersih serta rumah dengan jendela yang cukup penggunaan ventilasinya. Hasil analisis uji chi-square (continuity correction) menunjukkan bahwa nilai $p = 0,013$ yang berarti kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara ventilasi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024. Hal ini berarti semakin sedikit responden yang memiliki ventilasi yang tidak memenuhi syarat, maka dapat menurunkan angka kejadian ISPA dan sebaliknya semakin banyak responden yang memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat, maka dapat meningkatkan kejadian ISPA. Menurut Notoatmodjo (2019) rumah yang luas ventilasinya tidak memenuhi syarat kesehatan akan mempengaruhi penghuni rumah. Hal ini disebabkan karena proses pertukaran aliran udara dari luar ke dalam rumah tidak lancar., sehingga bakteri penyebab penyakit ISPA yang ada di dalam rumah tidak dapat keluar. Ventilasi juga menyebabkan peningkatan kelembaban ruangan karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit, oleh karena itu kelembaban ruangan yang tinggi akan menjadi media yang baik untuk perkembangbiakan penyakit ISPA. Artinya semakin luas ventilasi rumah maka sirkulasi udara akan semakin baik sehingga mengurangi resiko kejadian ISPA pada balita.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sarwoko Sabtian (2021) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara ventilasi yang tidak memadai dan kejadian ISPA dengan nilai $p = 0,004$. Selain itu, Santoso (2021) mengidentifikasi bahwa kualitas udara dalam ruangan yang dipengaruhi oleh ventilasi yang buruk berkaitan dengan peningkatan kejadian ISPA pada anak-anak

($p = 0,002$). Hasil-hasil ini memperkuat kesimpulan bahwa ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat berhubungan erat dengan kejadian ISPA pada balita.

Hubungan Lantai Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian dari 34 responden yang memiliki lantai rumah yang memenuhi syarat ada 18 orang (20.4%) yang mengalami ISPA. Kondisi ini dikarenakan Faktor pendidikan dan kesadaran kesehatan juga dapat memiliki peran penting dalam perbedaan tanggapan ini. Responden yang lebih terdidik mungkin lebih memahami pentingnya kondisi lantai yang baik dan dampaknya terhadap kesehatan. Dan ada 16 orang (13.6%) yang tidak mengalami ISPA. Kondisi ini dikarenakan memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan informasi. Dari 31 lantai rumah yang tidak sudah memenuhi syarat didapatkan 21 orang (18,6) yang mengalami ISPA. kondisi ini dikarenakan kondisi ekonomi responden dengan keterbatasan finansial mungkin tidak memiliki kemampuan untuk memperbaiki atau mengganti lantai yang rusak. Dari 10 orang (12,4) yang tidak mengalami ISPA. Kondisi ini di karenakan faktor lain seperti pengetahuan responden yang sudah baik dan kondisi ekonomi yang lebih baik, memungkinkan mereka untuk melakukan perbaikan dan pemeliharaan yang diperlukan.

Hasil analisis uji chi- square (continuity correction) menunjukkan bahwa nilai $p = 0,335$ yang berarti lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara lantai dengan kejadian ISPA di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024. Hal ini berarti semakin sedikit responden yang memiliki lantai yang tidak memenuhi syarat, maka dapat menurunkan angka kejadian ISPA dan sebaliknya semakin banyak responden yang memiliki lantai rumah yang tidak memenuhi syarat, maka dapat meningkatkan kejadian ISPA.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Supriyadi et al. (2019) menunjukkan bahwa kondisi lantai tidak berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA pada balita ($p=0,312$). Begitu pula, penelitian oleh Suharno et al., (2019) menunjukkan bahwa jenis lantai tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kejadian ISPA pada anak-anak ($p=0,289$). Hasil-hasil ini konsisten dengan kesimpulan bahwa kondisi lantai rumah tidak berhubungan erat dengan kejadian ISPA pada balita.

Hubungan Dinding Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian dari 33 yang memiliki dinding rumah yang sudah memenuhi syarat ad 19 orang (19.8%) yang mengalami ISPA. Kondisi ini dikarenakan Faktor pendidikan dan kesadaran reponden akan kebersihan lingkungan juga dapat memiliki peran penting dalam perbedaan tanggapan ini. Dan ada 14 orang (13.2%) yang tidak mengalami ISPA. Kondisi ini dikarenakan memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya lingkungan rumah yang sehat dan aman. Selain itu, kondisi ekonomi yang lebih baik memungkinkan mereka untuk melakukan perbaikan dan pemeliharaan yang diperlukan untuk menjaga kualitas dinding rumah mereka. Dari 32 dinding rumah yang tidak memenuhi syarat 20 orang (19,2%) yang mengalami ISPA. Kondisi ini di karenakan faktor lain seperti lingkungan rumah yang kurang bersih, ada serta adanya anggota keluarga yang merokok dan imunisasi yang tidak lengkap. Dari 12 orang (12,8%) yang tidak mengalami ISPA. Kondisi ini dikarnakan iminisasi dan kondisi lingkungan yang sudah baik.

Hasil analisis uji chi- square (continuity correction) menunjukkan bahwa nilai $p = 0.879$ yang berarti lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara dinding dengan kejadian ISPA di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024. Hal ini berarti semakin sedikit responden yang memiliki dinding yang tidak memenuhi syarat, maka dapat menurunkan angka kejadian ISPA dan sebaliknya semakin banyak responden yang memiliki dinding rumah yang tidak memenuhi syarat, maka dapat meningkatkan kejadian ISPA.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi et al. (2019) menunjukkan bahwa kondisi dinding tidak berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA pada balita ($p=0,310$). Selain itu, penelitian oleh Andini dan Ramadhani (2020) juga menunjukkan bahwa jenis dinding tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kejadian ISPA pada anak-anak ($p=0,289$). Hasil- hasil ini konsisten dengan kesimpulan bahwa kondisi lantai rumah tidak berhubungan erat dengan kejadian ISPA pada balita.

Hubungan Dinding Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitan dari 37 responden yang memiliki status gizi yang tidak normal ada 28 orang (22.2%) yang mengalami ISPA. Kondisi ini dikarnakan kurangnya pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya nutrisi yang seimbang. Dan ada 9 orang (14.8%) yang tidak

memngalami ISPA.konsidi ini dikarnakan memiliki akses yang lebih baik ke makanan bergizi dan pengetahuan yang lebih baik tentang nutrisi. Dari 28 orang yang memiliki status gizi yang normal 11 orang (16,8 %) mengalami ISPA. Kondisi ini dikarnakan berbagai faktor, termasuk pola makan yang tidak seimbang, kurangnya akses ke makanan bergizi, dan pengetahuan yang kurang tentang nutrisi yang tepat. Dan 17 orang (11,2%) yang tidak mengalami ISPA.kondisi ini dikarenakan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga pola makan yang seimbang lebih tinggi, sehingga mereka lebih cermat dalam memilih dan mengonsumsi makanan serta pendidikan dan lingkungan rumah yang sudah baik.

Hasil analisis uji Chi-Square (continuity correction) menunjukkan bahwa nilai $p=0.007$ yang berarti kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara Status gizi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024. Hal ini berarti semakin sedikit responden yang memiliki status gizi yang tidak normal, maka dapat menurunkan angka kejadian ISPA dan sebaliknya semakin banyak responden yang memiliki status gizi yang tidak normal, maka dapat meningkatkan kejadian ISPA.

Penelitian ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Riswandri (2019) apabila seseorang anak menderita gizi kurang maka daya tahan tubuh akan melemah, sehingga penyakit mudah menyerang. Komplikasi beratnya ISPA sering dijumpai pada anak dengan keadaan gizi kurang.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Yunita E. Sibuan (2019) Hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita. Pada variable status gizi dapat diketahui bahwa dari 87 orang yang berstatus gizi baik sebanyak 53 orang (60,9%) diantaranya mengalami ISPA dan 34 orang (39,1%) tidak ISPA, dari 21 orang yang berstatus gizi tidak baik sebanyak 18 orang (85,7%) mengalami ISPA dan 3 orang (14,3%) tidak ISPA. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji Chi Square diperoleh nilai $p>0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita. Prasetyo et al. (2020) menunjukkan bahwa status gizi yang buruk berhubungan signifikan dengan peningkatan kejadian ISPA pada balita ($p=0,001$). Penelitian oleh Nugroho dan Kartika (2019) juga mengkonfirmasi bahwa balita dengan status gizi tidak normal lebih rentan terhadap ISPA ($p=0,004$). Hasil-hasil ini konsisten dengan kesimpulan bahwa status gizi balita berhubungan erat dengan kejadian ISPA.

Hubungan Imunisasi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitan dari 35 responden yang memiliki imunisasi tidak lengkap ada 26 orang (21.0%) mengalami ISPA. Kondisi ini di karnakan disebabkan oleh berbagai faktor, Seperti kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya imunisasi masih bisa menjadi kendala. Beberapa orang mungkin tidak memahami manfaat imunisasi atau takut akan efek sampingnya, sehingga mereka memilih untuk tidak melengkapi imunisasi anak-anak mereka . Dan ada 9 orang (14.0%) yang tidak memngalami ISPA. tingkat pendidikan dan kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya imunisasi juga berperan dalam keputusan untuk melengkapi imunisasi. Dari 30 orang yang imunisasi lengkap 13 (18.0%) yang mengalami ISPA. Karena kondisi sosial ekonomi dan lingkungan yang kurang bersih. Dan 17 orang (12.0%) yang Tidak mengalami ISPA karena kondisi kingkungan rumah dan pengetahuan yang sudah baik.

Hasil analisis uji Chi-Square (continuity correction) menunjukkan bahwa nilai $p=0.022$ yang berarti kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Imunisasi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024. Hal ini berarti semakin sedikit responden yang memiliki imunisasi yang tidak lengkap, maka dapat menurunkan angka kejadian ISPA dan sebaliknya semakin banyak responden yang memiliki imunisasi yang tidak lengkap, maka dapat meningkatkan kejadian ISPA.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Prasetyo et al. (2020) menunjukkan bahwa balita dengan imunisasi yang tidak lengkap memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian ISPA ($p=0,008$). Selain itu, penelitian oleh Nugroho dan Kartika (2021) juga menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap lebih rentan terhadap ISPA ($p=0,005$). Hasil-hasil ini konsisten dengan kesimpulan bahwa status imunisasi balita berhubungan erat dengan kejadian ISPA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor resiko kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Sebagian besar dari responden memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 36 orang atau (55.4%) di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.
2. Sebagian besar dari responden memiliki lantai rumah yang sudah memenuhi syarat sebanyak 34 orang atau (52.3%) di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

3. Sebagian besar dari responden memiliki dinding rumah yang sudah memenuhi syarat sebanyak 33 orang atau (50.8%) di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.
4. sebagian besar responden memiliki status gizi yang tidak normal sebanyak 37 orang atau (56,9%) di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.
5. Sebagian besar dari responden memiliki imunisasi yang tidak lengkap sebanyak 35 orang atau (53.8 %) di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.
6. Sebagian besar responden mengalami ISPA sebanyak 39 (60.0%) di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.
7. Ada hubungan yang signifikan antara Ventilasi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.
8. Tidak ada hubungan yang signifikan antara Lantai dengan kejadian ISPA di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024
9. Tidak ada hubungan yang signifikan antara Dinding dengan kejadian ISPA di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024
10. Ada hubungan yang signifikan antara Status Gizi dengan kejadian ISPA di Puseksmas Telaga Dewa Kora Bengkulu Tahun 2024.
11. Ada hubungan yang signifikan antara Imunisasi dengan kejadian ISPA di Puseksmas Telaga Dewa Kora Bengkulu Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, N. T. H. (2021). Hubungan Infeksi Saluran Pernafasan Akut dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 273-279.
- Akbar, H., Hamzah, B., & Paundan, M. (2021). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Plumbon. *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(2), 1- 8.
- Amalia, I., Nuryani, D. D., & Aryastuti, N. (2021). Analisis Faktor Intrinsik Risiko Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2019. *Indonesian Journal Of Health and Medical*, 1(3), 365-385.
- Anggraeni, P., Rahmat, N. N., & Widhiyanto, A. (2023). Hubungan Berat Badan Lahir Dan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 357-367.
- Aristatia, N., & Yulyani, V. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(4), 508-535.
- Diartin, S. A., & Putri, S. A. (2024). Pengaruh Aromaterapi Tea Tree Oil Pada Anak Dengan ISPA. *NAJ: Nursing Applied Journal*, 2(1), 64-77.
- Faisal, F., Nuraini, N., & Anto, A. (2021). Faktor yang memengaruhi Perilaku Masyarakat Pencegahan Penyakit ISPA di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(2), 96-107.
- Fatimah, D., & Rustan, H. (2022). Hubungan Status Imunisasi dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita Sakit (1-5 tahun). *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 5(2), 101-105.
- Garmini, R., & Purwana, R. (2020). Polusi Udara dalam Rumah terhadap Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita di TPA Sukawinatan Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 1.
- Hamzah, B. D., Akbar, H., Rafsanjani, T. M., Sinaga, A. H., Hidayani, W. R., Panma, Y., & Bela, S. R. (2021). *Teori Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Haskas, Y., & Restika, I. (2023). Penguatan Pengetahuan dan Kemampuan Masyarakat dalam Pencegahan Penularan Penyakit ISPA. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 5(1), 24- 28.
- Isni, K., & Dinni, S. M. (2020). Pelatihan Pengukuran Status Gizi Balita sebagai Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini pada ibu di Dusun Randugunting, Sleman, DIY. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 60-68.
- Jamal, S., Hengky, H. K., & Patintingan, A. (2022). Pengaruh Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Dipuskesmas Lompoe Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(1), 494-502.
- Kartini, K., Nur, N. H., & Asaskas, A. (2019). Pengaruh Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Usia 1-12 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tarakan Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 1(2), 1-9.

- Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Koma, M. L. L. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada driver ojek online. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 4(1), 124-131.
- Lazamidarmi, D., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 299-304.
- Lubis, I. P. L., & Ferusgel, A. (2019). Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Keberadaan Perokok dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Silo Bonto Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 166-173.
- Manoppo, J. I. C., & Bidjuni, H. J. (2022). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal keperawatan*, 10(1), 79-85.
- Manurung, O. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dengan Kepatuhan Ibu Membawa Balita Imunisasi Di Dusun V Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. *Excellent Midwifery Journal*, 5(1), 1-12.
- Medhyna, V. (2019). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Bayi. *Maternal Child Health Care*, 1(2), 82-86.
- Pegawai Dinas Perhubungan Kota Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 73-84.
- Wahyuni, F., Mariati, U., & Zuriati, T. S. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(1), 10-15.